**INISIASI** :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume V Nomor I (September, 2025)

e-ISSN: 2809-1671

**NILAI-NILAI ADAB DAN SOPAN SANTUN DALAM KURIKULUM NON FORMAL PESANTREN:**

**STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL ULUM**

Hanan Aida Fitri1, Aham Mutasyarifin2

1,2STAI Sangatta, Indonesia

1hananaidaftr@gmail.com, 2aham.mpds2@gmail.com

**Abstract**: This study aims to examine the role of manners and courtesy education in shaping the character of students (santri) in traditional Islamic boarding schools (Pesantren Salafiyah), focusing on the implementation at Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through literature review, observations, and interviews with teachers and students. The findings indicate that moral education at the pesantren is not only delivered through theoretical instruction but also shaped through daily practices, exemplary behavior, and direct supervision. Classical Islamic texts such as Ta’limul Muta’allim, Akhlaqul Banin, and Adabut Ta’lim Wal Muta’alim serve as the core references in the internalization of manners and etiquette. Nonformal education through daily activities such as public speaking sessions, communal work, and prayer discipline contributes significantly to building noble character, obedience, and social ethics among students. This research confirms that traditional pesantren play a strategic role in forming a generation that is not only intellectually capable but also morally and spiritually mature.

**Keywords**: Character education, traditional Islamic boarding school, manners, etiquette, santri.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan adab dan sopan santun dalam membentuk karakter santri di pesantren salafiyah, dengan fokus pada praktik yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara dengan para pengajar serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sopan santun di pesantren tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan pengawasan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Kitab-kitab klasik seperti Ta’limul Muta’allim, Akhlaqul Banin, dan Adabut Ta’lim Wal Muta’alim utama dalam internalisasi nilai-nilai adab. Pendidikan nonformal melalui kegiatan sehari-hari seperti muhadarah, gotong royong, dan kedisiplinan ibadah turut membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, taat, dan beretika dalam bersosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren salafiyah memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci**: Pendidikan karakter, pesantren salafiyah, adab, sopan santun, santri.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini, persoalan karakter dan moralitas menjadi isu yang mendesak untuk mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Kemajuan zaman yang ditandai dengan mudahnya akses informasi, penggunaan media sosial secara masif, serta pola komunikasi yang cenderung bebas, telah menimbulkan dampak negatif pada perilaku generasi muda.[[1]](#footnote-1) Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat bahwa terdapat 2.355 kasus pelanggaran etika dan disiplin di lingkungan sekolah, yang mencakup perilaku tidak sopan terhadap guru, perundungan, hingga penggunaan bahasa kasar dan tidak pantas dalam komunikasi antarsiswa maupun terhadap orang tua.[[2]](#footnote-2) Data ini menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai sopan santun dan adab semakin nyata di tengah masyarakat, dan pendidikan karakter tidak lagi cukup hanya diberikan melalui pendekatan kognitif dalam ruang kelas. Survei Litbang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun yang sama juga menunjukkan bahwa 67% guru merasa kesulitan menanamkan nilai-nilai sopan santun secara konsisten karena keterbatasan waktu dan tekanan target akademik.[[3]](#footnote-3)

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tetap menunjukkan eksistensinya sebagai institusi yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, terutama melalui pendekatan yang bersifat nonformal dan berbasis praktik langsung. Pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu keislaman, tetapi juga menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri.[[4]](#footnote-4) Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam klasik, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kitab turats seperti Ta’lim al-Muta’allim karya Imam Az-Zarnuji, yang menekankan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diperoleh dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari adab yang tinggi terhadap guru, orang tua, dan proses belajar itu sendiri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai adab dan sopan santun telah menjadi perhatian dalam konteks pendidikan karakter, baik di lembaga formal maupun nonformal. Ahmad (2022) dalam penelitiannya di madrasah menyoroti bahwa nilai-nilai sopan santun peserta didik dapat ditanamkan melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dengan pendekatan keteladanan guru serta dukungan kegiatan ekstrakurikuler.[[5]](#footnote-5) Penelitian ini menegaskan bahwa guru yang menjadi model perilaku santun mampu memengaruhi sikap peserta didik secara signifikan. Sementara itu, Puji Lestari et al. (2022) mengkaji strategi ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di pesantren Hidayatul Mubtadiin.[[6]](#footnote-6) Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku seperti menyapa dengan sopan, membungkuk saat bertemu guru, dan berpakaian rapi menjadi bagian penting dalam internalisasi adab melalui pembelajaran nonformal di lingkungan pesantren. Lebih lanjut, Zuhriy (2011) meneliti budaya pesantren salaf dan menemukan bahwa pembentukan karakter santri, termasuk sikap sopan santun, dilakukan melalui tradisi pesantren seperti kajian kitab kuning, kedekatan relasi guru-santri, dan pola pembiasaan yang konsisten. Ketiga penelitian ini menjadi rujukan penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai adab dapat diinternalisasikan secara efektif melalui sistem pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren, serta memperkuat relevansi penelitian ini yang mengkaji internalisasi nilai sopan santun melalui kurikulum nonformal di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum.

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu, penelitian ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai adab dan sopan santun melalui kurikulum nonformal yang bersifat holistik di lingkungan pesantren salafiyah, dengan fokus utama pada pembiasaan, keteladanan, serta integrasi kitab-kitab klasik akhlak dan program tahfidz. Penelitian Ahmad (2022) berfokus pada pendidikan formal di madrasah melalui mata pelajaran SKI dan belum menyentuh aspek kehidupan harian peserta didik secara menyeluruh.[[7]](#footnote-7) Sementara itu, penelitian Puji Lestari et al. (2022) memang dilakukan di lingkungan pesantren, tetapi hanya mengulas strategi ustadz secara umum tanpa mengaitkan secara mendalam dengan struktur kurikulum nonformal dan kitab yang diajarkan.[[8]](#footnote-8) Adapun penelitian Zuhriy (2011) lebih bersifat fenomenologis dan makro terhadap budaya pesantren salaf, namun belum mengkaji secara spesifik bagaimana nilai-nilai adab diinternalisasikan dalam praktik harian santri secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum menginternalisasikan nilai-nilai adab kepada santri melalui pola kehidupan sehari-hari, pemilihan kitab akhlak, program tahfidz, serta pendekatan pembiasaan yang berlangsung secara nonformal namun konsisten dan terarah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di tengah arus modernisasi dan melemahnya nilai-nilai moral dalam masyarakat, pesantren masih memegang peran penting dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa, terutama dalam menanamkan sopan santun dan adab kepada generasi muda. Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum sebagai pesantren salaf dengan sistem pendidikan nonformal yang kuat menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai karakter dapat dibentuk secara mendalam melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pesantren ini menginternalisasikan nilai-nilai adab dan sopan santun kepada santri melalui pendekatan nonformal, dengan penekanan khusus pada tiga aspek utama, yaitu etika murid terhadap guru, etika terhadap orang tua, dan etika dalam belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis proses pembinaan karakter sopan santun di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum, menganalisis praktik dan mekanisme yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta melihat relevansi model pendidikan adab ini dalam konteks pendidikan karakter secara umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis karakter, sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan pendekatan nonformal dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam proses pembinaan karakter sopan santun melalui pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kutai Timur.[[9]](#footnote-9) Pendekatan ini dipilih karena karakteristik masalah yang diteliti bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman secara utuh terhadap dinamika sosial, nilai, serta praktik keseharian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi kasus ini berfokus pada satu lokasi dengan melihat secara menyeluruh program-program pesantren, rutinitas santri, interaksi antara santri dan guru, serta pola pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data utama berasal dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan beberapa santri, serta dokumentasi kegiatan dan kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.[[10]](#footnote-10) Observasi dilakukan secara langsung selama beberapa hari untuk mencermati rutinitas harian santri dan interaksi mereka dalam berbagai konteks, seperti kegiatan mengaji, setoran hafalan, kajian kitab, serta aktivitas keseharian di asrama. Wawancara dilakukan dengan 4 informan kunci, terdiri atas pimpinan pesantren, ustadz pembimbing tahfidz, ustadzah pengampu madrasah diniyah, dan satu santri senior. Dokumentasi berupa foto, jadwal kegiatan, dan kutipan isi kitab akhlak yang digunakan juga dianalisis untuk melengkapi data lapangan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[[11]](#footnote-11) Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan temuan.

**PEMBAHASAN**

**3.1 Konsep Adab dan Sopan Santun**

Adab dan sopan santun merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang mencakup aspek etis, spiritual, dan historis. Dalam pandangan Islam, adab tidak sekadar menyangkut kesopanan dalam ucapan dan tindakan, tetapi juga mencerminkan integritas moral dalam relasi dengan Allah, Rasul, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.[[12]](#footnote-12) Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menyebutkan bahwa adab adalah elemen penentu antara ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak membawa keberkahan. Maka, pendidikan adab dipandang sebagai dasar utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik.[[13]](#footnote-13)

Al-Qur’an memberikan dasar normatif atas pentingnya adab, antara lain dalam QS. Al-Isra’ ayat 23–24 yang menekankan sikap hormat kepada orang tua, serta QS. Al-Hujurat ayat 1–3 yang melarang meninggikan suara di hadapan Nabi, sebuah prinsip yang juga relevan dalam hubungan murid dengan guru. Ajaran ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai adab tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki kedudukan ilahiah dalam pendidikan Islam.[[14]](#footnote-14)

Dalam tradisi pesantren salaf, prinsip “adab sebelum ilmu” menjadi pedoman utama. Kecerdasan seorang santri dianggap tidak berarti jika tidak disertai dengan adab yang baik.[[15]](#footnote-15) Hal ini tercermin dalam praktik pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak melalui pengkajian kitab-kitab klasik seperti Ta’limul Muta’allim, Adabul ‘Alim wal Muta’allim, dan Akhlaqul Banin. Kitab-kitab tersebut mengajarkan secara sistematis etika terhadap guru, orang tua, teman, dan ilmu itu sendiri.

Hasil wawancara mendalam dengan salah satu pengajar senior di Pondok Pesantren Mambaul Ulum mengungkap bahwa proses pembinaan sopan santun santri dilaksanakan secara menyeluruh melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut narasumber yang telah mengabdi lebih dari satu dekade di lingkungan pesantren, pendidikan karakter tidak sebatas teori, melainkan diintegrasikan dalam praktik keseharian santri. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan disiplin harian, interaksi sosial antar santri dan guru, hingga tradisi-tradisi pesantren yang mengakar kuat.

Dalam pembelajaran nonformal, santri diajarkan kitab-kitab klasik seperti Ta’limul Muta’allim dan Akhlaqul Banin, yang membahas tentang etika menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, serta perilaku sosial yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi dikontekstualisasikan dengan praktik sehari-hari, seperti adab memasuki kelas, memberikan salam, mencium tangan guru, dan menjaga kebersihan kamar serta lingkungan pesantren. Kebiasaan ini membentuk pola disiplin yang secara perlahan menjadi karakter bawaan santri.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai adab cenderung terpinggirkan oleh orientasi kognitif dan pencapaian akademik. Akibatnya, terjadi krisis karakter dan menurunnya etika sosial di kalangan pelajar. Oleh karena itu, perlu ada upaya serius untuk merevitalisasi pendidikan adab, dengan menjadikan pesantrensebagai lembaga yang masih menjaga tradisi ini sebagai rujukan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh, yakni mengintegrasikan ilmu dan adab dalam satu kesatuan yang harmonis.

Konsep adab dan sopan santun dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab klasik seperti Ta’limul Muta’allim, tidak hanya menjadi teori yang dipelajari, melainkan juga menjadi pijakan utama dalam aktivitas pendidikan di pesantren salafiyah, termasuk di Pondok Pesantren Mambaul Ulum.[[16]](#footnote-16) Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, dapat disimpulkan bahwa adab menjadi tolok ukur utama dalam menilai baik atau tidaknya seorang santri, bahkan lebih utama dari kecerdasan.

Seorang guru di Mambaul Ulum menegaskan, “Santri yang kurang pintar tidak masalah, yang penting dia punya adab. Kalau santri pintar tapi tidak punya adab, itu malah jadi bahaya di masyarakat nanti.” Pernyataan ini menggambarkan betapa adab dan sopan santun bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Di Mambaul Ulum, santri tidak hanya diajarkan bagaimana menyapa guru dengan hormat, tetapi juga diwajibkan memahami makna setiap tindakan sopan, seperti menundukkan badan ketika berjalan di depan guru, atau tidak duduk lebih tinggi dari guru.

Adab juga tidak hanya diterapkan secara vertikal (terhadap guru), tetapi juga secara horizontal antar sesama santri. Dalam wawancara, santri menyebutkan bahwa mereka dilatih untuk tidak menggunjing, tidak membentak, serta menjaga lisannya dari perkataan kasar dalam keseharian. Bahkan, pelanggaran terhadap nilai-nilai adab seperti itu seringkali lebih berat sanksinya dibandingkan kesalahan akademik, menandakan bahwa nilai moral memiliki posisi yang sangat tinggi di pesantren.

Penulis melihat bahwa pendekatan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bercorak holistik, yakni menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan pembinaan karakter. Dalam hal ini, Mambaul Ulum telah membuktikan bahwa konsep adab yang diwariskan ulama terdahulu bukanlah doktrin kosong, melainkan sebuah sistem pendidikan moral yang aktual dan efektif untuk konteks kekinian. Di saat banyak institusi pendidikan modern mengabaikan pendidikan karakter, pesantren salafiyah justru menjadikannya sebagai ruh pendidikan.

Dengan kata lain, hasil wawancara tersebut menguatkan bahwa adab bukan sekadar pengetahuan yang diajarkan di kelas, melainkan kebiasaan yang dibentuk melalui keteladanan, repetisi, dan pengawasan sosial dalam lingkungan pesantren. Pola pendidikan seperti ini relevan untuk terus dikembangkan dan dijadikan rujukan dalam membangun sistem pendidikan nasional yang lebih berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

**3.2 Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muslim di Indonesia. Fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Melalui kehidupan bersama antara kiai dan santri dalam lingkungan yang intens, pesantren memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.[[17]](#footnote-17)

Pembentukan karakter di pesantren dilaksanakan bukan melalui pendekatan teoritis semata, tetapi melalui praktik keseharian dan pembiasaan. Santri dibentuk melalui rutinitas seperti bangun pagi, menjaga kebersihan, antri dengan tertib, shalat berjamaah, dzikir, serta berbagai kegiatan lain yang menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan.[[18]](#footnote-18) Sistem asrama yang diterapkan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut secara alamiah dan konsisten.

Kiai memegang peranan sentral dalam proses ini, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan figur teladan. Keteladanan kiai dalam sikap, ucapan, hingga cara hidup sehari-hari menjadi sumber inspirasi bagi santri. Ungkapan “santri iku nurut karo kyai” mencerminkan kuatnya pengaruh moral dan emosional seorang kiai dalam membentuk karakter murid-muridnya.[[19]](#footnote-19)

Selain keteladanan, kehidupan sosial dalam sistem asrama juga menjadi medium pendidikan karakter yang efektif. Di lingkungan yang homogen secara nilai, santri belajar kerja sama, empati, penyelesaian konflik, dan kepemimpinan secara alami.[[20]](#footnote-20) Banyak pembelajaran karakter yang tumbuh dari pengalaman nyata, bukan dari doktrin semata. Oleh karena itu, pesantren membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk pribadi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan siap menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai adab dalam keseharian. Pengajar menyebutkan bahwa kitab-kitab seperti Ta’limul Muta’allim dan Akhlaqul Banin bukan hanya diajarkan secara tekstual tetapi juga dikontekstualisasikan dalam aktivitas harian santri. Nilai-nilai seperti menghormati guru, kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan, dan kebersihan menjadi budaya yang terus ditanamkan dalam rutinitas santri. Hal ini diperkuat dengan sistem ta’zīr yang bersifat edukatif serta keikutsertaan santri senior dalam membina yuniornya, menciptakan lingkungan edukatif yang mendukung pembentukan karakter. Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh Ningsih (2023) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter di pesantren dilakukan melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan.

Berikut ini beberapa nilai karakter utama yang dibentuk melalui kehidupan di pesantren:

1. Tanggung jawab, melalui pembiasaan menjaga kebersihan kamar dan mengatur jadwal belajar secara mandiri.
2. Disiplin, lewat jadwal harian yang padat dan terstruktur, mulai dari subuh hingga malam.
3. Sederhana, dengan pola hidup yang tidak mewah dan serba cukup.
4. Hormati guru dan orang tua, yang terus ditanamkan lewat kegiatan ta’lim dan adab.
5. Sabar dan tawakal, karena hidup di pesantren menuntut kesabaran menghadapi keterbatasan dan ujian hidup.
6. Jujur dan amanah, terutama saat diberi kepercayaan sebagai pengurus kamar, koperasi santri, atau bagian kebersihan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muslim Indonesia melalui pola pendidikan yang menekankan pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Hubungan erat antara kiai dan santri menciptakan proses pendidikan yang bersifat holistik dan menyentuh aspek afektif secara mendalam.[[21]](#footnote-21) Pendidikan karakter di pesantren tidak dilakukan secara teoritis, melainkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, kegiatan ibadah bersama, dan interaksi sosial yang mendidik nilai tanggung jawab serta keikhlasan.[[22]](#footnote-22) Sistem kaderisasi di kalangan santri, di mana santri senior diberi tanggung jawab memimpin dan mengatur kegiatan santri lainnya, juga berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian. Di tengah tantangan zaman, pesantren tetap mempertahankan ruh pendidikannya dengan mengintegrasikan kurikulum formal tanpa mengabaikan adab dan akhlak sebagai inti pendidikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai miniatur masyarakat ideal yang membentuk manusia seutuhnya, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pendapat penulis dalam hal ini menegaskan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren salafiyah seperti Mambaul Ulum memiliki keunikan tersendiri. Dibandingkan dengan pendidikan formal modern yang lebih kognitif dan akademik, pesantren menawarkan pendidikan karakter yang lebih menyentuh aspek afektif dan spiritual. Penulis melihat bahwa keteladanan dan konsistensi menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter santri. Guru, pengasuh, dan santri senior menjadi teladan nyata bagi santri lainnya, menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi moral secara alami.

Wawancara dengan santri juga memperkuat gambaran tersebut. Seorang santri menyebutkan bahwa kebiasaan-kebiasaan kecil seperti mendengarkan guru dengan khidmat, menawari makanan kepada teman, serta menjaga lisan dan sikap merupakan bagian dari budaya pesantren yang terus diinternalisasi. Meskipun awalnya merasa tertekan oleh peraturan ketat, lambat laun santri memahami bahwa semua aturan tersebut memiliki tujuan membentuk kepribadian yang tangguh dan beradab. Bahkan, santri menyebutkan bahwa setelah mondok, dirinya lebih menghargai orang tua, lebih sabar dalam bertutur kata, dan lebih mawas diri.

Penulis berpendapat bahwa bentuk transformasi personal seperti ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren memiliki dampak nyata. Tidak hanya membentuk perilaku saat berada di lingkungan pesantren, tetapi juga membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Ini adalah capaian penting yang jarang ditemukan dalam sistem pendidikan umum.

**3.3 Pendidikan Nonformal di Pesantren Salafiyah**

Pesantren salafiyah menerapkan sistem pendidikan nonformal yang menekankan tradisi keilmuan Islam klasik dan pembiasaan nilai adab dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui kurikulum nasional. Inti sistem ini adalah pengkajian kitab kuning dan program tahfidz Al Qur’an, yang secara simultan membentuk karakter sopan santun, kedisiplinan, dan akhlak mulia santri.(Mukhibat, 2015)

1. Kitab Kuning sebagai Media Pembelajaran Adab

Kitab kuning bukan hanya teks agama, tetapi sarana transmisi nilai moral dan sosial: Ta’limul Muta’allim, Akhlaqul Banin, dan Adabul ‘Alim wal Muta’allim menjadi rujukan utama dalam menanamkan etika terhadap guru, ilmu, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dihafal secara intelektual, tetapi diterapkan melalui pertimbangan keteladanan guru serta pembiasaan dalam kehidupan pesantren sehari-hari.(Khaerani, 2024)

1. Program Tahfidz sebagai Pembentuk Kedisiplinan dan Akhlak

Tahfidz Al Qur’an membentuk karakter melalui rutinitas disiplin (misalnya bangun subuh untuk muroja’ah), kesabaran dalam proses hafalan, menjaga kesucian fisik dan lisan, serta sikap tawadhu’ dan keikhlasan didukung oleh praktik sima’an yang mengasah ketelitian dan mental santri.[[23]](#footnote-23)

1. Pembiasaan Sopan Santun sebagai Sistem Hidup

Adab tidak diajarkan melalui teori saja, melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari[[24]](#footnote-24):

* Kepada guru: meminta izin sebelum berbicara atau memasuki ruangan, duduk dengan tata krama.
* Kepada teman: saling menghormati, tidak mengejek atau mencela.
* Kepada ilmu: menjaga kitab dan mushaf, serta lingkungan belajar.

Sistem ini dievaluasi lewat keteladanan pengajar dan kontrol sosial, bukan sistem nilai angka.

Dalam praktiknya, pendidikan nonformal yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran kitab kuning dan hafalan, tetapi juga secara langsung menyentuh pembentukan karakter melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditekankan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, terlihat bahwa pembiasaan sopan santun tidak hanya diajarkan secara lisan, namun dilatihkan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok. Misalnya, santri diajarkan untuk tidak meminjam barang tanpa izin, menawarkan makanan kepada teman, membantu guru dan sesama santri yang kesulitan, serta menghormati guru dengan cara bersalaman dan mendengarkan ketika guru berbicara.

Salah satu santri menyampaikan bahwa ia merasa perubahan besar terjadi pada dirinya, terutama dalam hal sikap terhadap orang tua. Ia mengaku bahwa sebelum mondok, ia sering bersikap kurang sopan terhadap orang tuanya, namun setelah berada di lingkungan pesantren, ia lebih bisa menjaga sikap, lebih santun dalam berkata-kata, dan tidak lagi menyuruh-nyuruh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan nonformal yang berakar dari budaya pesantren sangat kuat dalam membentuk karakter dan akhlak santri.

Dari wawancara lainnya, juga muncul kesadaran bahwa tekanan-tekanan yang diterima santri dari guru saat melakukan kesalahan justru menjadi proses pendidikan karakter yang penting. Santri belajar untuk bersabar, menerima teguran dengan hati terbuka, bahkan berani menyampaikan kritik secara santun apabila merasa diperlakukan tidak adil. Ini mencerminkan proses pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat satu arah, namun juga mendorong santri untuk bersikap dewasa dan bertanggung jawab terhadap sikapnya sendiri.

Salah satu bentuk konkret dari pendidikan nonformal tersebut adalah pembelajaran kitab-kitab akhlak seperti Ta’limul Muta’allim dan Akhlaqul Banin. Kitab-kitab ini menekankan pentingnya adab terhadap guru, teman, dan orang tua. Seorang santri menyatakan bahwa setelah mempelajari kitab-kitab tersebut, ia menyadari bahwa sopan santun lebih utama daripada kepintaran semata, karena akhlak yang baik menjadi dasar keberhasilan hidup seseorang.

Penulis melihat bahwa praktik seperti ini menunjukkan keberhasilan pendidikan nonformal di pesantren salafiyah, khususnya dalam membentuk karakter tawadhu, tanggung jawab, dan kesantunan sosial. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin individualis, nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk dipertahankan dan ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui jalur pendidikan nonformal di pesantren.

**PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pesantren salafiyah seperti Mambaul Ulum memiliki sistem pendidikan karakter yang sangat kuat dan terstruktur. Adab dan sopan santun bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan santri sehari-hari. Kitab-kitab klasik yang dijadikan rujukan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam tindakan nyata santri. Melalui pendidikan nonformal seperti keteladanan guru, kegiatan ibadah kolektif, serta interaksi sosial yang terarah, santri dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Model pendidikan ini sangat relevan dijadikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, A. "Pengembangan karakter sopan santun peserta didik: Studi kasus upaya guru sejarah kebudayaan Islam di madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 278–296.

Anwar, C., A. Syahidu, and I. Efendi. "Character education or adab? (An offer to the problem of education in Indonesia)." *TSAQAFAH* 17, no. 1 (2021): 121–140.

Asyiyah, I. N., F. Firdaus, I. A. Fauziah, R. Riansyah, and M. Raid. "Peran adab dalam membentuk karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 11–17.

Hamka, M. "Adab sebagai jembatan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter siswa adab as a bridge between knowledge and deeds in shaping students' character." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 132–142.

Hasanah, H. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

Jannah, K. K. "Peran kiai dalam membina akhlak santri fajim (forum anak jalanan insyaf mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen." Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023.

Junedi, J., A. H. As'ari, and M. Nursikin. "Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 2 (2022): 46–53.

Khaerani, S. "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2024): 424–437.

Lestari, W. P., A. Warisno, R. Iqbal, and F. M. Zahro. "Strategi Ustadz dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren." *UNISAN JURNAL* 1, no. 1 (2022): 25–35.

Manidhom, F. M., K. Suryani, and I. L. Umroh. "Peran Guru Pesantren dalam Tranformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan." *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 1, no. 3 (2024): 257–268.

Mediawati, B. T. E. "Transformasi Nilai-nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana, and Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press, 1996.

Mukhibat, M. "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 177–192.

Niswah, C., M. Sholihin, M. Y. Zasvenda, E. Amirullah, and A. Dani. "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Membagun Karakter dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025): 308–316.

Ratnasari, A. R., and U. Miftahudin. "Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern." *[Journal Name]* 3, no. 1 (2025): 61–70.

Riset, D. A. N. T. "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi." *Universitas* 1, no. 1 (2022): 2.

Silitonga, P. "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13077–13089.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Ubaidillah, A. F. "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri melalui Model Pendidikan ala Pondok Pesantren." *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 1–16.

Ulum, M. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 382–397.

Wahyudin, A. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan." Master's thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Wardhani, P. S. N., and T. Alawiyah. "Penamanan Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan." *Ducare: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 59–74.

1. P. Silitonga, "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4, (2023), 13077. [↑](#footnote-ref-1)
2. P. S. N. Wardhani dan T. Alawiyah, "Penamanan Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan," *Ducare: Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No. 2, (2024), 59. [↑](#footnote-ref-2)
3. D. A. N. T. Riset, "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi," *Universitas*, Vol. 1, No. 1, (2022), 2. [↑](#footnote-ref-3)
4. F. M. Manidhom, dkk., "Peran Guru Pesantren dalam Tranformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan," *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, Vol. 1, No. 3, (2024), 257. [↑](#footnote-ref-4)
5. A. Ahmad, "Pengembangan karakter sopan santun peserta didik: Studi kasus upaya guru sejarah kebudayaan Islam di madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 2, (2022), 278. [↑](#footnote-ref-5)
6. W. P. Lestari, dkk., "Strategi Ustadz dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren," *UNISAN JURNAL*, Vol. 1, No. 1, (2022), 25. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad, *op. cit*. [↑](#footnote-ref-7)
8. Lestari, *op. cit*. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 85. [↑](#footnote-ref-9)
10. H. Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, (2016), 21. [↑](#footnote-ref-10)
11. Matthew B. Miles, dkk., *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*, (Jakarta: UI Press, 1996), 61. [↑](#footnote-ref-11)
12. I. N. Asyiyah, dkk., "Peran adab dalam membentuk karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, (2025), 11. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Hamka, "Adab sebagai jembatan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter siswa," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, (2024), 132. [↑](#footnote-ref-13)
14. C. Anwar, dkk., "Character education or adab? (An offer to the problem of education in Indonesia)," *TSAQAFAH*, Vol. 17, No. 1, (2021), 121. [↑](#footnote-ref-14)
15. J. Junedi, dkk., "Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 17, No. 2, (2022), 46. [↑](#footnote-ref-15)
16. A. R. Ratnasari dan U. Miftahudin, "Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2025), 61. [↑](#footnote-ref-16)
17. C. Niswah, dkk., "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Membagun Karakter dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, Vol. 3, No. 6, (2025), 308. [↑](#footnote-ref-17)
18. A. F. Ubaidillah, "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri melalui Model Pendidikan ala Pondok Pesantren," *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 1, (2016), 1. [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23, No. 2, (2015), 177. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (2018), 382. [↑](#footnote-ref-20)
21. B. T. E. Mediawati, "Transformasi Nilai-nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1, No. 1, (2023), 45. [↑](#footnote-ref-21)
22. Anwar, *op. cit.* [↑](#footnote-ref-22)
23. A. Wahyudin, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan," (Tesis Master, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 25. [↑](#footnote-ref-23)
24. K. K. Jannah, "Peran kiai dalam membina akhlak santri fajim (forum anak jalanan insyaf mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen," (Tesis Master, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023), 15. [↑](#footnote-ref-24)